

**PENGARUH MEDIA VIDEO ANIMASI TENTANG DETEKSI DINI
PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI TERHADAP
PENGETAHUAN DAN PERILAKU WUS**

***THE EFFECT OF ANIMATED VIDEO MEDIA ABOUT EARLY
DETECTION OF BREAST SELF EXAMINATION ON WUS
KNOWLEDGE AND BEHAVIOR***

Dewi Nopiska Lilis*¹, Yuli Suryanti², Dona Fajrianti³, Dini Wahyu Fitria⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi,

Jurusan Kebidanan, Kota Jambi e-mail:

*dewinopiskalilis@gmail.com.

Abstrak

Kanker payudara dapat dideteksi secara dini dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%. Pemeriksaan payudara sendiri merupakan pemeriksaan untuk melihat adanya benjolan atau perubahan pada bentuk payudara. Hal tersebut dapat menjadi petunjuk akan adanya kanker payudara. Penelitian ini tentang pengaruh edukasi deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan perilaku wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode *pre experiment*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-post test*. Populasi penelitian ini adalah wanita usia subur di Puskesmas Putri Ayu. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang datang berkunjung ke Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi sebanyak 30 orang. Setelah data terkumpul, data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan sebelum diberikan edukasi dengan video animasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 16 responden (53,33 %) dan setelah diberikan sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 27 responden (90 %). Untuk perilaku sebelum diberikan edukasi dengan video animasi memiliki perilaku yang cukup sebanyak 25 responden (83,33 %) dan setelah diberikan video animasi memiliki perilaku yang baik sebanyak 28 responden (93,33 %). Ada pengaruh edukasi dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan perilaku WUS tentang deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri di Puskesmas Putri Ayu tahun 2021. Diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan penyuluhan tentang pemeriksaan SADARI dan cara melakukan pemeriksaan SADARI yang baik dan benar.

Kata kunci: SADARI, Video Animasi

Abstract

Breast cancer can be detected early by performing a Breast Self-Examination (BSE). Early detection can reduce mortality by 25-30%. Breast self-examination is an examination to look for lumps or changes in the shape of the breast. This can be an indication of breast cancer. This study examines the effect of education on early detection of breast self-examination (BSE) using animated video media on the knowledge and behavior of women of childbearing age (WUS) at Putri Ayu Health Center, Jambi City. This research is an analytic study with a pre-experimental method. The design used in this study was a one group pre-post test. The population of this study were women of childbearing age at Putri Ayu Health Center. The sample in this study were women of childbearing age who came to visit the Putri Ayu Health Center in Jambi City as many as 30 people. After the data was collected, the data were analyzed univariately and bivariately using statistical tests. The results of this study indicate that before being given education with animated videos, most of the respondents had sufficient knowledge as many as 16 respondents (53.33%) and after being given most of them had good knowledge, namely as many as 27 respondents (90%). For behavior before being given education with animated videos, 25 respondents (83.33%) had sufficient behavior and after being given animated videos, 28 respondents (93.33%) had good behavior. There is an effect of education with animated video media on WUS knowledge and behavior regarding early detection of breast self-examination at Putri Ayu Health Center in 2021. It is hoped that it can provide additional information and counseling about BSE examinations and how to carry out BSE examinations that are good and correct.

Keywords : BSE, Animated Videos

© 2022 Dewi Nopiska Lilis, Yuli Suryanti, Dona Fajrianti, Dini Wahyu Fitria
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Tubuh manusia terdiri dari sel-sel yang selalu tumbuh, kadang-kadang pertumbuhan sel tersebut tidak terkontrol dan membentuk suatu gumpalan. Payudara adalah salah satu organ penting bagi kaum hawa. Peran penting payudara ini tidak lepas dari kemungkinan timbulnya masalah yang menyerang payudara. Tumor ini dapat bersifat jinak maupun ganas, tumor yang ganas inilah yang disebut dengan kanker, apa bila berada di organ payudara maka disebut dengan kanker payudara (1).

Kanker payudara adalah tumor ganas yang menyerang jaringan payudara, merupakan penyakit yang paling ditakuti oleh kaum wanita(2). Prognosis kanker payudara tergantung pada tingkat pertumbuhannya. Dari hasil pengamatan, umumnya penderita kanker payudara sudah tidak dapat ditolong karena terlambat diketahui dan diobati (3)

Penyebab spesifik kanker payudara masih belum diketahui, tetapi terdapat banyak faktor yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kanker payudara diantaranya : faktor umur, usia saat menstruasi pertama, riwayat kanker payudara, radiasi, penggunaan hormone estrogen dan progesterin, dan gaya hidup yang tidak sehat (4).

Data dari International Agency Research on Cancer (IARC) (Globocan 2018), kanker payudara merupakan kanker dengan persentase kasus tertinggi dibandingkan dengan kanker lainnya yaitu 46,3% atau 2.088.849 kasus dan persentase kematian tertinggi 13% atau 626.679 kasus pada perempuan di dunia. Prevalensi kanker payudara di Indonesia mencapai 0,5 perseribu perempuan(5)

Pusat Data dan Informasi Kementerian

Kesehatan RI wanita usia subur yang terkena kanker payudara mempunyai presentase kasus baru sebesar 43,3 % dan presentase kematian sebesar 12,9 %. Kanker payudara merupakan penyakit kanker tertinggi kedua di Indonesia dengan jumlah penderita sebanyak 61.682 (6)

Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018, Provinsi jambi memiliki prevalensi kanker payudara sebesar 0,6% dengan 977 penderita kanker payudara. Kota Jambi menduduki jumlah deteksi dini kanker payudara tertinggi di Provinsi Jambi, yaitu 5,67 % pada tahun 2015 yang dialami oleh perempuan usia 30-50 tahun(5). Pada tahun 2015 didapatkan 288 pasien kanker payudara dengan 55,2 % adalah wanita berusia 45-64 tahun, kemudian pada tahun 2016 didapatkan 244 pasien kanker payudara dengan 50 % adalah wanita berusia 45-50 tahun. Namun pada bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2017 didapatkan 49 pasien dengan 44,9 % adalah wanita berusia 25-44 tahun (7).

Berdasarkan penelitian Retno pada tahun 2018 penderita kanker payudara banyak ditemukan di klinis datang dengan gejala stadium lanjut, sehingga membutuhkan perhatian yang khusus. Rendahnya kewaspadaan dan kesadaran serta pengetahuan masyarakat terhadap kanker payudara dan SADARI mengakibatkan kanker payudara banyak yang ditemukan pertama kali pada stadium lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam mengantisipasi gejala kanker payudara yang masih rendah(8).

Kanker payudara dapat dideteksi secara dini dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Deteksi dini dapat menekan

angka kematian sebesar 25-30%. Semua wanita sebaiknya melakukan SADARI agar bisa merasakan benjolan aneh. Pemeriksaan payudara sendiri merupakan pemeriksaan untuk melihat adanya benjolan atau perubahan pada bentuk payudara. Hal tersebut dapat menjadi petunjuk akan adanya kanker payudara (4).

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dianggap cara termurah, aman, dan sederhana. Dengan SADARI, bukan tidak mungkin akan lebih banyak kanker payudara stadium dini yang dapat terdeteksi. Kegiatan SADARI bagi semua wanita dimulai sejak usia subur, sebab 85% kelainan di payudara justru ditemukan pertama kali oleh penderita, bila tidak dilakukan penapisan massal. Sadari sebaiknya dilakukan setiap kali selesai menstruasi (hari ke-10 dari awal menstruasi), pemeriksaan dilakukan setiap bulan sejak umur 20 tahun. SADARI sangat efektif sampai dengan 90% dalam mendeteksi kanker payudara termasuk pada wanita usia subur (1).

Berdasarkan penelitian Wahyu pada tahun 2014 dari 10 orang wanita usia subur ditemukan 6 orang wanita usia subur tidak mengetahui pengertian dan cara melakukan SADARI, dan 4 orang wanita usia subur tahu tentang SADARI tetapi tidak tahu cara melakukannya dengan benar. Hal ini dikarenakan masyarakat belum disosialisasi atau diberikan penyuluhan tentang praktik SADARI oleh tenaga kesehatan(9)..

Dalam penyampaian informasi khususnya kesehatan, media merupakan hal penting karena pesan-pesan yang disampaikan melalui media akan lebih mudah dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut dan

mampu memutuskan mengadopsi perilaku yang positif. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain, seperti mendengar, melihat secara langsung, melalui alat komunikasi televisi, radio, buku dan lain sebagainya. Keefektifan dari pendidikan kesehatan juga dipengaruhi oleh pemilihan media yang sesuai dengan sasaran dan topik yang diangkat. Sebab, media yang menarik dapat memberikan keyakinan dan membuat perubahan secara cepat terhadap kognitif, afektif dan psikomotor seseorang (10).

Video animasi adalah media yang menggabungkan media audio dan media visual untuk menarik perhatian orang, mampu menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami pelajaran yang sifatnya sulit. Video animasi sangat berpengaruh dalam suatu pembelajaran karena terbukti menarik perhatian, meningkatkan retensi, dan memungkinkan visualisasi dari konsep imajinasi, objek, dan hubungan-hubungannya (11).

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penggunaan media animasi, antara lain :

- a. Mengenalkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi.
- b. Memberikan pengalaman baru bagi pemberi dan penerima informasi.
- c. Metode pemberian informasi yang menarik dan dapat menambah motivasi dan pengetahuan.
- d. Mengejar ketertinggalan akan pengetahuan tentang Iptek.
- e. Mengikuti perkembangan Iptek (11).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul untuk meningkatkan pengetahuan tentang SADARI pada tahun 2018, penggunaan

media video dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar sebagai alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan video animasi tentang SADARI dapat memperjelas gambaran abstrak mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri, karena dalam proses pemberiannya responden tidak hanya mendengar materi yang sedang disampaikan, tetapi juga melihat secara langsung dan jelas tentang langkah- langkah sadari melalui video tersebut.

Dalam penelitian Kartika pada tahun 2019, pemberian informasi dengan media video audio visual akan lebih praktis dan fleksibel bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan SADARI. Sebab media audio visual mengandung unsur audio dan visual, sehingga memberi informasi yang jelas terhadap pesan yang disampaikan. Keefektifan media audio visual dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan responden dengan media audio visual. Media audio visual juga lebih menarik perhatian, menghemat waktu, dan dapat diputar berulang- ulang (12).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk melihat perubahan pengetahuan dan perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan media audiovisual berupa video animasi pada Wanita Usia Subur (WUS) lebih mudah dipahami dan penyampaian informasi dapat diterima dengan baik. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya promotif dan preventif

SADARI sebagai pencegahan kanker maupun tumor payudara

2. METODE

Penelitian ini tentang pengaruh edukasi deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan perilaku wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode *pre experiment*. Dimana *pre experiment* adalah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok yang diberikan *pra* dan *pasca* uji (10). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-post test*(13). Populasi penelitian ini adalah wanita usia subur di Puskesmas Putri Ayu Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang datang berkunjung ke Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi sebanyak 30 orang. Data diperoleh melalui pengukuran langsung dari responden tentang pengetahuan dan perilaku wanita usia subur dengan media video animasi. Pengukuran dilakukan dengan memberi kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Setelah data terkumpul, data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 3.1 . Karakteristik Responden

No	Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	<20	6	20 %
2	21-30	9	30 %
3	31-40	11	36,67 %
Total		30	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3.1 Penelitian ini dilakukan pada 30 orang responden wanita

usia subur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner kepada wanita usia subur yang datang berkunjung ke Puskesmas Putri Ayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori umur 31-40 tahun sebanyak 11 responden (36,67%).

3.2 Tingkat pengetahuan tentang deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan menggunakan media video animasi pada wanita usia subur di Puskesmas Putri Ayu

Tabel 3.2 . Distribusi Pengetahuan Wanita Sebelum diberikan Video Animasi Deteksi Dini Pemeriksaan Payudara Sendiri.

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	46,67 %
Cukup baik	16	53,33 %
Total	30	100 %

Sumber :Data Primer

Hasil penelitian tabel 3.2 menunjukkan bahwa presentase pengetahuan responden mengenai deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum diberikan intervensi berupa video animasi yaitu kategori baik 46,67 % (14 responden) dengan rentang usia responden 18-38 tahun dan kategori cukup baik 53,55 % (16 responden) dengan rentang usia responden > 39 tahun.

Tabel 3.3 Distribusi Pengetahuan Wanita Usia Subur di Puskesmas Putri Ayu Setelah Diberikan Video Animasi Deteksi Dini Pemeriksaan Payudara Sendiri.

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	27	90 %
Cukup Baik	3	10 %
Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 3.3 diatas menunjukkan bahwa presentase pengetahuan responden mengenai deteksi dini pemeriksaan

Usia Subur di Puskesmas Putri Ayu payudara sendiri (SADARI) sesudah diberikan intervensi berupa video animasi yaitu kategori baik 90 % (27 responden) dengan rentang usia responden 18-36 dan kategori cukup baik 10 % (3 responden) dengan rentang usia responden >40 tahun.

3.3 Tingkat perilaku tentang deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan menggunakan media video animasi pada wanita usia subur di Puskesmas Putri Ayu.

Tabel 3.4 Distribusi Perilaku Wanita Usia Subur di Puskesmas Putri Ayu Sebelum diberikan Video Animasi Deteksi Dini Pemeriksaan Payudara Sendiri

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	5	16,67 %
Cukup baik	25	83,33 %
Total	30	100 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3.4 diatas menunjukkan bahwa presentase perilaku responden mengenai deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum diberikan intervensi berupa video animasi yaitu kategori baik 16,67 % (5 responden) dengan rentang usia 18-29 tahun dan kategori cukup baik 83,33 % (25 responden) dengan rentang usia >30 tahun

Tabel 3.5 Distribusi Perilaku Wanita Usia Subur di Puskesmas Putri Ayu Sesudah

Diberikan Video Animasi Deteksi Dini Pemeriksaan Payudara Sendiri.

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	28	93,33 %
Cukup baik	2	6,67 %
Total	30	100 %

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 3.5 diatas menunjukkan bahwa presentase perilaku responden mengenai deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

intervensi berupa video animasi yaitu kategori baik 93.33 % (28 responden) dengan rentang usia 18-39 tahun dan kategori cukup baik 6.67 % (2 responden) dengan rentang usia >40 tahun.

dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) setelah responden diberikan penyuluhan mengenai SADARI menggunakan video animasi deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri.

3.4 Beda Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Animasi Deteksi Dini Pemeriksaan Payudarah Sendiri di Puskesmas Putri Ayu

Tabel 3.6 Analisis Beda Tingkat Pengetahuan WUS *Pretest* dan *Posttest*

	Mean	Mean Difference	Std. Deviasi	T	p-Value	N
<i>Pretest</i>	22,60	1,533	2,161	3,886	0,001	30
<i>Posttest</i>	24,13					

Sumber : Data Primer

Hasil analisis tersebut menunjukkan *p value* 0,001. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian video animasi deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri terhadap tingkat pengetahuan wanita usia subur. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna karena sebelum dan sesudah intervensi diberikan nilai $p < 0,05$.

Rata-rata skor pengetahuan pada wanita usia subur memiliki nilai signifikan yaitu $p = 0,001$. Dari data tersebut terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dan sebelum diberikan intervensi menggunakan video animasi. Tingkat

pengetahuan sebelum diberikan intervensi dalam kategori cukup baik (53,33%) sedangkan setelah diberikan intervensi terjadi peningkatan menjadi kategori baik (90%). Artinya terjadi peningkatan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi

Rentang nilai tersebut berada dalam kategori baik yang berarti pengetahuan wanita usia subur tersebut sudah tahu tentang pengertian SADARI, mampu memahami tujuan SADARI, mampu mengaplikasikan pelaksanaan SADARI, serta mampu mengevaluasi tentang hal-hal yang normal terjadi pada wanita usia subur tentang kondisi atau keadaan payudaranya sendiri. Komponen-komponen tersebut sudah terdapat pada pertanyaankuesioner yang telah diajukan peneliti pada responden.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu usia. Dalam penelitian ini berdasarkan skala ukur tingkat pengetahuan dalam Notoadmodjo (14) sebelum diberikan intervensi video animasi SADARI didapatkan pada wanita subur usia < 25 tahun didapatkan rata-rata nilai pengetahuan yang dikategorikan cukup baik. Wanita subur usia 26-35 tahun rata-rata nilai pengetahuan dikategorikan cukup baik. Wanita usia subur > 40 tahun rata-rata nilai pengetahuan dikategorikan cukup baik(15).

Setelah diberikan intervensi dengan media video animasi SADARI didapatkan pada wanita subur usia < 25 tahun didapatkan rata-rata nilai pengetahuan yang dikategorikan baik. Wanita subur usia 26-35 tahun rata-rata nilai pengetahuan dikategorikan baik. Wanita usia subur > 40 tahun rata-rata nilai pengetahuan dikategorikan cukup baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Suwaryo (2017) bahwa usia seseorang pada usia produktif yaitu pada usia 26-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang paling baik(13). Selain itu pada usia tersebut juga seseorang memiliki pengalaman dan kemampuan yang luas untuk beraktifitas yang tentunya akan menunjang pengetahuannya dalam segala hal.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan video animasi, secara statistik didapatkan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan video animasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul (2018) yang menyebutkan bahwa pemberian penyuluhan menggunakan video dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang SADARI karena di dalam penyuluhan diberikan materi tentang SADARI yang dikemas dalam bentuk video yang menarik, dan diperagakan dengan demonstrasi, sehingga responden secara langsung dapat memperoleh informasi(16).

Pada saat penelitian, karena media video di kalangan responden adalah hal baru dalam proses penyampaian informasi, hal ini menimbulkan rasa keingintahuan dan ketertarikan lebih besar pada responden, sehingga responden memperhatikan informasi yang terdapat dalam video tersebut sampai selesai dengan serius. Dengan demikian, media video sebagai media penyuluhan dapat digunakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan payudara sendiri menjadi lebih baik(17).

3.5 Beda Tingkat Perilaku Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Diberikan

Video Animasi Deteksi Dini Pemeriksaan Payudarah Sendiri di Puskesmas Putri Ayu

Tabel 3.7 Analisis Beda Tingkat Perilaku WUS *Pretest* dan *Posttest*

	Mean	Mean Difference	Std. Deviasi	T	p-Value	N
<i>Pretest</i>	20,93	2,867	1,548	10,145	0,000	30
<i>Posttest</i>	23,80					

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku pemeriksaan payudara sendiri secara keseluruhan, sebelum diberikan intervensi mengenai SADARI perilaku wanita usia subur dalam kategori cukup baik (83,33%) dan terjadi peningkatan setelah diberikan intervensi menjadi dalam kategori baik (93,33%). Setelah intervensi terdapat perubahan yang bermakna bahwa terdapat perubahan pada perilaku wanita usia subur setelah intervensi dengan nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$. Dalam hal ini menunjukkan bahwa wanita usia subur sudah cukup dalam pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, responden yang melakukan SADARI masih tergolong sedikit, responden yang belum melakukan SADARI di dominasi oleh responden yang belum pernah melakukan SADARI, ada juga responden yang sudah melakukan akan tetapi belum rutin melakukannya setiap bulan serta masih banyak juga yang salah dalam tata cara pelaksanaannya, sehingga banyak responden dikategorikan tidak melakukan SADARI dengan baik dan benar.

Jika seseorang telah berperilaku yang didasari dengan pengetahuan, sikap yang baik dan kesadaran maka perilaku tersebut akan

bertahan lebih lama(18). Sebaliknya, jika seseorang berperilaku namun tidak diiringi oleh pengetahuan, kesadaran, dan adanya sikap negatif maka perilaku tersebut tidak akan bertahan lama atau hanya bersifat sementara. Hal ini sejalan dengan penelitian Irmalia (2014) wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang baik pula terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)(19).

Penelitian ini berhubungan dengan Notoatmodjo (20) bahwa perilaku manusia sendiri ditentukan oleh 3 faktor salah satunya faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku yang kurang baik dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) mungkin saja dikarenakan responden mempunyai pengetahuan yang kurang.

Dalam penelitian Irmalia (2014) jika dikaitkan dengan perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan payudara sendiri, maka wanita usia subur yang memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan payudara sendiri tidak akan melakukan perilaku pemeriksaan SADARI(21). Tetapi sebaliknya, jika wanita usia subur memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan SADARI, maka wanita usia subur tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku SADARI(19).

Perilaku dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan karena pengetahuan merupakan domain psikologi dan menjadi faktor predisposisi yang menjadi pertimbangan dalam mempermudah dan mendasari terjadinya perilaku tertentu. Tindakan yang didasari oleh

pengetahuan yang dimiliki seseorang akan lebih lama bertahan dibandingkan dengan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Namun jika pengetahuannya kurang maka tidak akan ada respon baik terhadap perilaku SADARI.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan tentang pengaruh edukasi deteksi dini pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan perilaku wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2021, maka dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap perubahan perilaku wanita usia subur tentang SADARI dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Nisman W. Lima Menit Kenali Payudara. Yogyakarta: CV. Andi Offset; 2011.
2. Arida W. Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dengan Menggunakan Media Leaflet Dan Media Audio Visual Pada Remaja Putri Di Smk Nu Ungaran. Jurnal Care Vol 1. 2014;
3. Endang. Kanker Payudara: Pencegahan dan Deteksi Dini. Yogyakarta: Kanisius. 2013;
4. Muyani S. Kenker Payudara dan PMS pada kehamilan. Yogyakarta: Nuha Medika. 2013.

5. BKKBN. Arah Kebijakan dan Strategi BKKBN. 2011;
6. Budiman T. Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan, Jakarta : Salemba Medika. 2013;
7. Dinas Kesehatan RI. Profil Kesehatan Provinsi Indonesia 2018. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta:xxix+256 hlm. 2018;
8. Retno Y. Penyuluhan Kesehatan Tentang Pemeriksaan SADARI pada Posbindu Angrek sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Deteksi Dini Kanker Payudara. ISBN :978-602-73114-4-2. 2018;
9. Wawan D. Teori dan Pengukuran dan Sikap Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010.
10. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
11. Puspita. Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal UIN Jakarta. 2017;
12. Sari K. Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pemeriksaan Payudara Sendiri Dengan Metode Audio Visual. Semarang. e-ISSN 2684- 8511. 2019;
13. Suwaryo W. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat. Magelang. ISSN 2407-9189. 2017.
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012;
15. Savitri A. Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015;
16. Aeni N. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI. Jurnal Care Vol 6. 2018;
17. Daryanto. Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media. 2011;
18. Ilham R, Ibrahim SA, Igirisa MDP. Pengaruh Terapi Reminiscence. Jambura J Heal Sci Res. 2020;2(1):12–23.
19. Irmalia A. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Motivasi dengan Perilaku WUS dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri Rt 08 Meruya Selatan. Jakarta. 2014;
20. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
21. Ervina W. Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Yogyakarta. 2013;